

**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP PESAN PARADOKS DALAM FILM
MUNAFIK KARYA SYAMSUL YUSOF**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**RIZKI AHMALINA PUTRA
NIM. 150401105**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



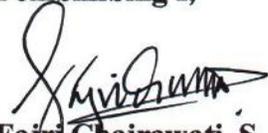
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H/2020 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I,


Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A
NIP. 19790330 200312 2 002

Pembimbing II,


Anita, S. Ag., M. Hum
NIP. 19710906 200901 2 002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**RIZKI AHMALINA PUTRA
NIM. 150401105**

Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 27 Agustus 2020
08 Muharram 1442 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Anita, S.Ag., M.Hum
NIP. 197109062009012002**

Sekretaris,



**Rusnawati, S. Pd., M.Si
NIP. 197703092009122003**

Anggota I,



**Dr. Jasafat, M.A
NIP. 196312311994021001**

Anggota II,



**Syahril Furqany, S. I. Kom., M.I.Kom
NIP. 198904282019031011**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rizki Ahmalina Putra
NIM : 150401105
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 27 Agustus 2020

Menyatakan,


A R - R A Rizki Ahmalina Putra
NIM. 150401105

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat ALLAH SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat, Karunia serta Hidayahnya. Shalawat beserta salam juga tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, atas jasanya dalam mengubah pola pikir umat dari yang tidak beradab hingga memiliki keberadaban dan cinta akan ilmu pengetahuan sebagai salah satu perwujudan akan keimanan kepada Allah SWT.

Atas usaha yang terus dilakukan dan doa yang terus dipanjatkan, alhamdulillah Allah SWT mengizinkan penulis untuk bisa menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi wawasan serta pemahaman tentang topik yang menjadi judul dari skripsi ini yaitu **“Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks Dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusof”** kepada para pembacanya.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda Ahmad Sinaga S.Ag dan Ibunda Nurlina yang tidak henti-hentinya mendoakan dan mendukung penulis, semoga suatu saat penulis dapat membahagiakan mereka. Serta adik Fadhli Ahmalina Putra Sinaga yang penulis sayangi.
2. Bapak Dr. Fakhri, S. Sos., MA sebagai Dekan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
3. Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM sebagai Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
4. Dosen Penasehat Akademik ibu Rusnawati, S. Pd., M. Si
5. Dosen Pembimbing I Ibu Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A dan dosen pembimbing II Ibu Anita, S. Ag., M. Hum, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dalam menyusun skripsi ini dari awal hingga akhir.

6. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan ilmunya selama penulis belajar di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu dalam hal administrasi selama perkuliahan ini.
8. Teman-teman seperjuangan terutama angkatan 2015 yang telah memberikan masukan dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini
9. Teman-teman, kakak-kakak, abang-abang, dan adik-adik dalam organisasi VOPIS (Volunteer Peduli Sesama), yang selalu memberikan semangat dan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, yang mungkin tidak disebutkan di atas namun telah membantu keberhasilan dalam penulisan skripsi ini. Semoga bantuan tersebut mendapat balasan keberkahan dari Allah SWT. Penulis sadar akan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan dari pengalaman dan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu kepada pembaca penulis meminta maaf, kepada Allah penulis meminta ampunan. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semuanya. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Aceh Besar, Agustus 2020

Penulis,

Rizki Ahmalina Putra

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Definisi Operasional	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Tinjauan Teoritik	6
1. Dakwah dan Paradoks	6
2. Film.....	11
3. Semiotika	18
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	25
B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Waktu Penelitian	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	28
A. Sinopsis Film	28
B. Profil Film Munafik	31
C. Hasil Penelitian	34
1. Pesan Denotasi Dan Konotasi Dalam Film Munafik	34
2. Pesan Paradoks Dalam Film Munafik	52
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks Dalam Film “Munafik” Karya Syamsul Yusuf*. Film ini memiliki pesan-pesan di dalamnya yang dapat dimaknai, atau diterjemahkan sebagai dampak dari kekritisannya yang berpikir ketika menontonnya. Film yang merupakan salah satu media massa memiliki pesan yang beragam, sebagai perwujudan dari sifatnya yang kompleks. Untuk itu mengetahui pesan dalam sebuah film sangat penting, karena film juga memiliki dampak yang dapat mempengaruhi jiwa penontonnya.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa permasalahan. Pertama, bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam film *Munafik*? Kedua, pesan paradoks seperti apa yang terkandung dalam film *Munafik*? Sehingga dari rumusan masalah tersebut dapat ditentukan tujuan penelitian ini yaitu, pertama untuk mengetahui bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam film *Munafik*. Kedua, untuk mengetahui pesan paradoks dalam film *Munafik*.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model deskriptif analisis. Selain itu teori semiotika milik Roland Barthes dengan denotasi dan konotasi juga dipakai. Teori semiotika milik Barthes digunakan, untuk memahami pesan yang tersirat dan tersurat dalam film “*Munafik*”.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan paradoks dalam film ini. Maksud pesan paradoks dalam film ini ialah, adanya dua pesan yang saling bertentangan. Disatu sisi pesan bernilai positif, di sisi yang lain pesannya justru bernilai negatif. Pesan yang bernilai positif ini bisa dikategorikan sebagai pesan dakwah, karena substansinya berisi ajaran Islam. Sedangkan pesan negatifnya bisa dikatakan sebagai penyimpangan terhadap ajaran Islam itu sendiri. Pesan positif berupa ajaran Islam, umumnya terletak pada pesan dengan makna denotasi. Hal ini dikarenakan film ini beraliran horor-religi, sehingga pesan-pesan dalam ruang lingkup ajaran agama Islam memang secara terang-terangan ditampilkan. Sedangkan pesan negatifnya yang berupa penyimpangan terhadap ajaran Islam, terletak pada pesan dengan makna konotasi. Hal ini dikarenakan memang sengaja disembunyikan, agar film ini bisa tayang dan tidak mendapat kritikan dalam masyarakat. Tujuannya untuk memudahkan secara perlahan, tentang pemahaman masyarakat akan ajaran Islam yang sebenarnya.

Kata Kunci: Paradoks, Dakwah, Film, Semiotika, Semiotika Roland Barthes

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian komunikasi, film dikategorikan sebagai media massa karena dapat menjangkau khalayak ramai. Film bersifat kompleks yaitu bisa sebagai alat penghibur, propaganda, politik, sarana rekreasi, edukasi, dan di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.¹ Sifat film yang kompleks inilah yang menandakan pesan di dalamnya memiliki informasi-informasi yang sangat beragam untuk disampaikan.

Namun kecanggihan teknologi dan perkembangan film yang begitu pesat saat ini, membuat penikmat film sudah terlebih dahulu terkesima dengan visualnya dan cerita yang disampaikan, sehingga mereka mengabaikan dan cenderung tidak peduli dengan pesan yang terkandung dalam film. Kondisi seperti ini sebenarnya tidak baik jika terus berlanjut dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan film memiliki dampak yang linier, artinya film dapat mempengaruhi dan membentuk penonton melalui pesan yang terkandung di dalamnya dan tidak berlaku sebaliknya.²

Selain itu pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) juga tidak bisa diabaikan. Film dapat mempengaruhi jiwa manusia tidak hanya sewaktu atau saat menonton saja, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Kategori penonton yang mudah terpengaruh biasanya anak-anak dan para remaja, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada.³ Dengan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian ini, untuk menganalisis film berdasarkan pesan yang terkandung di dalamnya.

Film yang ingin penulis analisis dalam penelitian ini adalah, film *bergenre* horor dari negara Malaysia dengan judul *Munafik*. Film ini dirilis tanggal 25 Februari

¹ Anderson Daniel Sudarto dkk, *Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini*, Acta Diurna, Vol.4 No.1, 2015, hlm.1

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 127

³ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hlm. 138

2016 di Malaysia, dan baru dapat ditonton di bioskop-bioskop Tanah Air pada tanggal 5 Oktober 2016. Film ini disutradarai oleh Syamsul Yusof, yang juga berperan sebagai Ustadz Adam yaitu tokoh utama dalam cerita. Artis lainnya yang membintangi film ini ialah Zarina Zainoordin sebagai Zulaikha, Nabila Huda sebagai maria, Fizz Fairuz sebagai Iman, Sabrina Ali sebagai Zati, Pekin Ibrahim sebagai Fazli, A. Galak sebagai Imam Ali, dan Datuk Rahim Razali sebagai Rahim. Film ini sempat viral dan banyak diperbincangkan di Indonesia. Hal ini tidak mengherankan karena, film horor termasuk salah satu film yang sangat disukai oleh masyarakat Indonesia.

Di Indonesia umumnya film horor menampilkan daya tarik seksualitas untuk menarik perhatian penonton, misalnya film horor dengan judul Kuntilanak Perawan, Mati di Ranjang, Hantu Tanah Kusir, Hantu Puncak Datang Bulan, dll. Berbeda dengan itu semua, film Munafik justru mengangkat tema yang religiusitas. Buktinya adegan dalam film Munafik sarat akan nilai-nilai Islami, yang tidak hanya terbatas pada dialog antar tokoh saja, tetapi juga pada atribut dan tata busana yang mereka pakai.

Namun dengan mengangkat tema Religi, belum serta merta membuat film tersebut terbebas dari unsur-unsur negatifnya. Dari pengamatan penulis ada beberapa adegan yang memberika pesan, yang saling bertentangan (paradoks) dalam film ini. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pesan yang saling bertentangan di dalam film ini, penulis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Model ini dipilih karena penulis ingin mengungkap dua pesan, yaitu pesan yang langsung dapat dilihat dan pesan yang tersembunyi dibaliknya, berdasarkan tanda yang dapat diamati. Barthes dalam teorinya, mengemukakan konsep denotatif dan konotatif dalam menganalisis tanda. Secara harfiah denotatif adalah pesan yang langsung dapat dilihat dari teks atau gambar. Pesan konotatif adalah kebalikan dari pesan denotatif, yaitu pesan yang tersembunyi dari teks atau gambar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam film Munafik ?
2. Pesan paradoks seperti apa yang terkandung dalam film Munafik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam film Munafik.
2. Untuk mengetahui pesan paradoks dalam film Munafik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya di bidang ilmu komunikasi massa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan bagi pembaca, untuk dapat memahami bentuk-bentuk pesan dalam film, agar dapat menghindari film dengan pesan-pesan negatif yang dapat merugikan diri sendiri.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dan perbedaan penafsiran, dalam memahami istilah-istilah pada judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “*Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks Dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusof*”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Analisis Semiotika

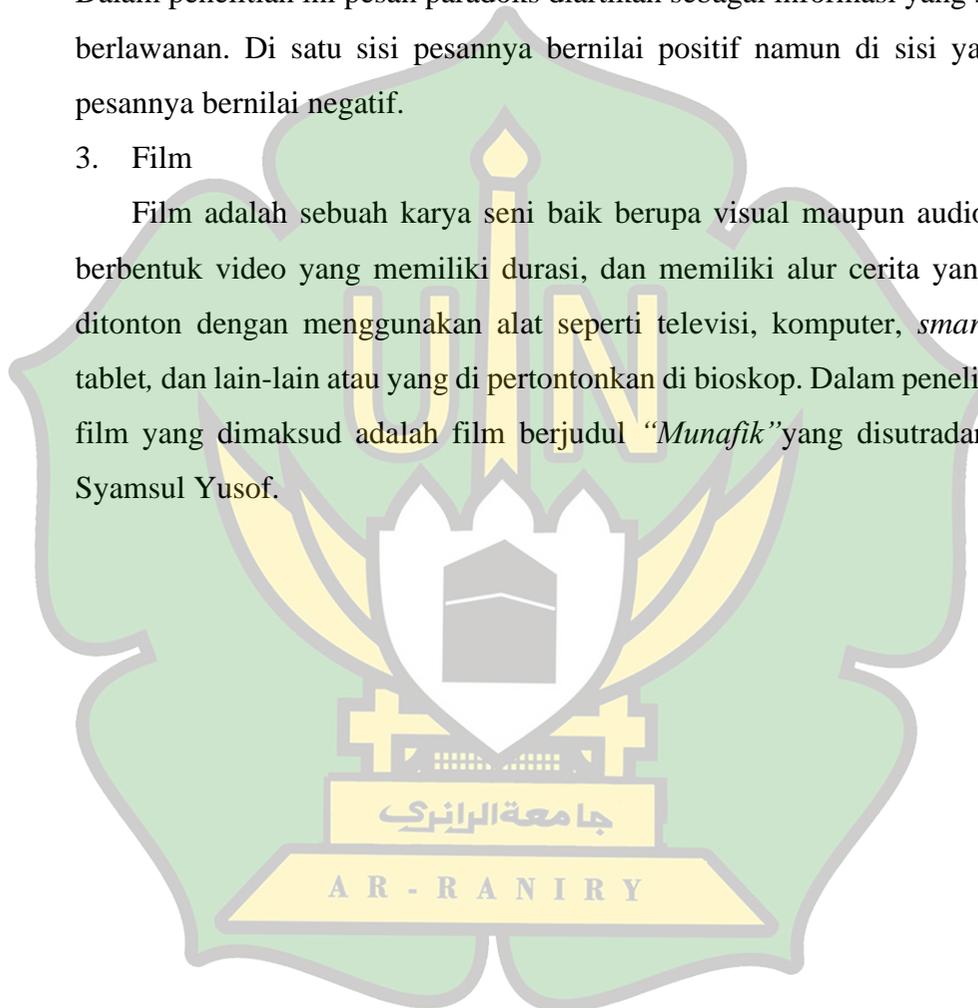
Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Semiotika adalah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda. Dalam penelitian ini analisis diartikan sebagai penyelidikan/penelaahan terhadap film Munafik karya Syamsul Yusof. Sedangkan semiotika diartikan sebagai teori yang dipakai untuk menganalisisnya.

2. Pesan Paradoks

Pesan adalah substansi berupa informasi yang disampaikan oleh seseorang/sekelompok orang baik secara verbal maupun non verbal. Paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Dalam penelitian ini pesan paradoks diartikan sebagai informasi yang sifatnya berlawanan. Di satu sisi pesannya bernilai positif namun di sisi yang lain pesannya bernilai negatif.

3. Film

Film adalah sebuah karya seni baik berupa visual maupun audio visual berbentuk video yang memiliki durasi, dan memiliki alur cerita yang dapat ditonton dengan menggunakan alat seperti televisi, komputer, *smartphone*, tablet, dan lain-lain atau yang di pertontonkan di bioskop. Dalam penelitian ini, film yang dimaksud adalah film berjudul "*Munafik*" yang disutradarai oleh Syamsul Yusof.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, yang berhasil penulis temukan adalah skripsi milik Feri Ramanda. Feri Ramanda adalah mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang kuliah pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitiannya berjudul “*Semiotika Pesan Dakwah Pada Web Series Ramadhan Halal Produksi Daqu Movie*”. Adapun beberapa permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut. Pertama, pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam web series “Ramadhan Halal” di tengah kehidupan berumah tangga?, Kedua, bagaimana makna konotasi, denotasi dan pesan dakwah dalam film web series “Ramadhan Halal” berdasarkan konsep semiotika Rolan Barthes?.⁴

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian penulis ialah skripsi milik Rizky Akmalsyah, dengan judul “*Analisis Semiotika Film A Mighty Heart*”. Rizky Akmalsyah merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunika, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Dalam penelitian ini, Rizky menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika milik Roland Barthes, untuk menafsirkan lebih lanjut tentang dialog, pengambilan gambar dan gerakan pemain dalam film tersebut.⁵

Selanjutnya skripsi milik Rita Kurniawati dengan judul “*Analisis Semiotika Film The Visitor*”. Rita ialah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunika, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Rita dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan deskriptis analisis serta teori semiotika milik Roland Barthes.⁶

⁴ Feri Ramanda, *Semiotika Pesan Dakwah Pada Web Series Ramadhan Halal Produksi Daqu Movie*, (Skripsi S1 FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018) hal. 5

⁵ Rizky Akmalsyah, *Analisis Semiotika Film A Mighty Heart*, (Skripsi S1 FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

⁶ Rita Kurniawati, *Analisis Semiotika Film The Visitor*, (Skripsi S1 FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

B. Tinjauan Teoritik

1. Dakwah dan Pesan Paradoks

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan* (Arab). Kata *da'a* mengandung arti: menyeru, memanggil dan mengajak. “Dakwah”, artinya seruan, panggilan, dan ajakan.⁷

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat “dakwah” itu sendiri. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madhkal ila Ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁸

Muhammad al-Khaidar Husayn dalam kitabnya *ad-Da'wat ila al-Ishlah* mengatakan, dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kabajikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkarannya agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da'wat al-Islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak.¹⁰

Abu Bakar Zakaria dalam kitabnya, *ad-Da'wat ila al-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.¹¹

⁷ Wahyu Ilaihi, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007) hal.1

⁸ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal.5-6

⁹ Ibid, hal.6

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

b. Unsur-Unsur Dakwah

1. Da'i (Pelaku Dakwah). Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik tulisan maupun lisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau organisasi atau lembaga.
2. Mad'u (Mitra/Sasaran Dakwah). Mad'u adalah tujuan atau sasaran dakwah, karena itu yang menjadi sasaran dakwah adalah manusia yang ada di muka bumi, baik yang sudah beriman maupun belum beriman kepada Allah SWT, baik laki-laki maupun perempuan.
3. Maddah (Materi Dakwah). Maddah adalah pesan, isi, atau muatan yang disampaikan da'i kepada ma'u. Materi dakwah Islam pada dasarnya adalah menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.
4. Wasilah (Media Dakwah). Wasilah dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.
5. Thariqah (Metode Dakwah). Thariqah adalah cara-cara yang digunakan seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
6. Atsar (Efek Dakwah). Atsar merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Dalam ilmu komunikasi efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik).¹²

c. Materi Dakwah (Maddah)

Maddah dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam yang dapat dijadikan *maddah* dakwah, pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:¹³

- a. Akidah, yaitu meliputi:
 - 1) Iman kepada Allah SWT
 - 2) Iman kepada Malaikat-Nya

¹² Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hal. 32-42

¹³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004) hal.94-95

- 3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya
 - 4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
 - 5) Iman kepada Hari Kiamat
 - 6) Iman kepada Qadha dan Qadhar
- b. Syari'ah yaitu Ibadah (dalam arti khas), meliputi: Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Haji
- c. Muamalah (dalam arti luas) yaitu:
- 1) Al-Qununul Khas (hukum perdata), meliputi: Muamalah (hukum niaga), Munakahat (hukum nikah), Waratsah (hukum waris), dan lain-lain.
 - 2) Al-Qanunul 'am (hukum publik), meliputi: Hinayah (hukum pidana), Khilafah (hukum negara), Jihad (hukum perang dan damai), dan lain-lain.
- d. Akhlaq, yaitu:
- a) Akhlaq terhadap khaliq
 - b) Akhlaq terhadap makhluk, meliputi:
 1. Akhlaq terhadap manusia, terdiri dari: diri sendiri, Tetangga, Masyarakat lainnya
 2. Akhlaq terhadap bukan manusia, terdiri dari: Flora (tumbuh-tumbuhan), Fauna (binatang), dan lain-lain.

Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah, yaitu:¹⁴

1. Masalah Kehidupan. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu (*al-hatuddunya*) dan kehidupan akhirat yang tek terbatas dan kekal abadi sifatnya.
2. Masalah Manusia

Bahwa manusia adalah makhluk "*muhtarom*" yang hidupnya harus dilindungi secara penuh. Kemuliaan pada manusia menempatkan manusia dalam dua status;

 - a. *Ma'shum*, yakni mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang imani.

¹⁴ Moh Ali Aziz, hal 95-98

- b. *Mukhallaf*, yakni diberi kehormatan untuk mengembangkan takhlif atau penegasan Allah SWT yang mencakup;
- Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah SWT.
 - Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur.
 - Memelihara hubungan yang baik, yang damai dan rukun dengan lingkungannya (sosial dan natural)

3. Masalah Harta Benda

Memberikan pemahaman *qanaah* dalam memiliki harta benda dan ajaran cinta sesama masyarakat dengan ber-*infaq* (pengeluaran atau pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.

4. Masalah Ilmu Pengetahuan

Islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan, yaitu:

- a) Mengetahui tulisan dan membaca.
- b) Penalaran (*an-nihar*) dalam penelitian (*at-taamul*) atas rahasia-rahasia alam. Penggambaran di bumi seperti *study tour* dan ekspedisi ilmiah.

5. Masalah Akidah

Akidah menjadi materi utama dakwah, memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- a) Keterbukaan melalui kesaksian (*syahadat*). Dengan demikian seorang Muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- c) Kejelasan dan kesederhanaan. Seluruh ajaran akidah dari Ketuhanan hingga alam gaib, sangat mudah untuk dipahami.
- d) Akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

d. Definisi Paradoks

Henry Guntur Tarigan dalam bukunya *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, mendefinisikan arti paradoks dengan singkat yaitu gaya bahasa pertentangan. Contohnya, *Neraka itu adalah surga baginya; Gula terasa pahit bagi saya; Kerja keras merupakan hiburan bagi petani.*¹⁵

Menurut Zainal, paradoks adalah gaya menyatakan suatu maksud dengan menggunakan perbandingan yang nampaknya seolah-olah bertentangan.¹⁶

Selain itu, Paradoks juga bisa diartikan sebagai opini atau argumen yang berlawanan dengan pendapat umum, bisa dianggap aneh atau luar biasa. Dikatakan juga paradoks, suatu proposisi yang salah tetapi sekaligus juga benar. Sering kali di balik gagasan yang mengherankan, paradoks menyembunyikan kebenaran yang dapat dipertahankan. Dalam majas ini, ada dua penanda yang mempunyai makna yang beroposisi. Kedua penanda muncul, jadi tidak bersifat implisit. Namun, oposisi itu ada dalam makna kata saja, sedangkan di dalam kehidupan seringkali paradoks itu tidak merupakan oposisi melainkan menguatkan makna.¹⁷

e. Jenis-Jenis Paradoks

1. Paradoks Verbal

Paradoks Verbal merupakan suatu pernyataan atau frasa tunggal yang muncul pada permukaan sebagai yang bertentangan, yang tidak masuk akal, atau yang mustahil, tetapi mungkin saja mengandung kebenaran. Contohnya nyanyian karya Simon dan Gargunkel yang berjudul “*The Sound of Silent*” (“*Bunyi-bunyi Keheningan*”). Seperti halnya semua contoh paradoks, karya tersebut memaksa kita mengubah pandangan kita terhadap sesuatu; *keheningan* tidak bisa dihubungkan dengan *bunyi-bunyi*, tetapi memadu keduanya dalam cara ini membuat kita sadar dan mengakui dalam realitasnya bahwa keheningan mempunyai bunyi khasnya sendiri.¹⁸

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1992) hal. 166

¹⁶ M Zainal Falah, *Gejala Dan Gaya Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Karyono, 1994) hal. 60

¹⁷ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Majas Dan Pembentukannya*, Makara, Vol.6 No.2, 2002, hal. 52

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, hal.167

2. Paradoks Situasional

Paradoks Situasional merupakan suatu pernyataan dalam suatu situasi atau pada suatu tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa yang seolah-olah tidak konsisten, tidak tetap, namun terbukti masuk akal. Contohnya Don Corl One, yaitu tokoh yang sangat kejam dalam film *The Godfather*. Ia merupakan seorang kakek yang berbuat tidak pantas terhadap cucunya. Namun perilakunya dapat diterima oleh akal sehat.¹⁹

2. Film

a. Pengertian Film

Menurut bahasa, film dikenal juga dengan nama “gambar hidup” atau “wayang gambar”. Selain itu film juga disebut *movie* dan juga dikenal dengan nama “sinema”. Selain berarti film, sinema juga bermakna gedung tempat pertunjukkan film (bioskop). Sedangkan orang yang ahli perfileman atau pembuat film dinamakan sineas dan teknik pembuat film disebut sinematografi.²⁰

Menurut istilah, film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan televisi.²¹

Berkaitan dengan siaran televisi, sejak akhir abad yang lalu berkembang *sinema elektronik* yang kemudian dikenal dengan akronim *sinetron* yang dalam bahasa Inggris disebut *soap opera*, dalam bahasa Spanyol dinamakan *telenovela*.²²

Selain itu, film juga dapat diistilahkan sebagai karya seni, yang diproduksi

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, hal.167

²⁰ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal.105

²¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998) hal. 138

²² Ibid

secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang, yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna.²³

Menurut Undang-undang No.8 tahun 1992, Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya.²⁴

Dalam Undang-undang No.33 tahun 2009 tentang perfilman, dirumuskan, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.”²⁵

Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *eksperimental* dan *genre*.²⁶

Menurut Pratista, genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah. Sedangkan untuk jenis film induk primer, adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: Film Aksi,

²³ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hal. 134

²⁴ Anderson Daniel Sudarto dkk, *Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini*, Acta Diurna, Vol.4 No.1, 2015, hal.3

²⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal.105

²⁶ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*, E-Komunikasi, Vol.3 No.2, 2015, hal.3

Drama, Epik Sejarah, Fantasi. Horor, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, dan Perang.²⁷

b. Klasifikasi Film

1. Film Aksi

Film aksi merupakan tayangan film yang berhubungan dengan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo cerita yang cepat dalam ceritanya. Film-film aksi sebagian besar memiliki adegan berpacu dengan waktu, tembakmenembak, perkelahian, balapan,,ledakan, aksi kajar-kejaran serta aksi-aksi fisik menegangkan lainnya.²⁸

2. Film Drama

Film-film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema-cerita, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Konflik bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.²⁹

3. Epik Sejarah

Genre ini umumnya bertema periode masa silam (sejarah) dengan latar cerita sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal. Film berskala besar (kolosal) sering ditampilkan dengan mewah dan megah, serta melibatkan ratusan, hingga ribuan figuran, variasi kostum dengan akseori yang unik, serta variasi atribut perang seperti pedang, tameng, tombak, helem, kereta kuda, panah, dan sebagainya. Namun tidak seperti biografi, tingkat keakuratan cerita dalam film epik sejarah sering dikorbankan.³⁰

4. Film Horor

Tujuan utama dari pembuatan film horor adalah dapat membangkitkan rasa takut, memberikan kejutan, serta teror yang dapat membekas dihati penontonnya. Pada umumnya, plot film horor sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai usaha

²⁷Ibid, hal.3

²⁸ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring* hal.4

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid, hal.4

manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya dalam film horor ini digunakan karakter antagonis (bukan manusia) yang berwujud fisik menakutkan dengan pelaku teror berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing.³¹

5. Film Komedi

Komedi merupakan jenis film yang memiliki tujuan memancing tawa penontonnya, sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penonton. Pada umumnya, film komedi berisikan drama ringan dengan berisikan aksi, situasi, bahasa maupun karakter yang dilebih-lebihkan. Selain itu, film komedi juga selalu memiliki akhir cerita yang memuaskan penonton atau cerita yang membahagiakan (*happy ending*).³²

6. Film Kriminal dan Gangster

Pada umumnya, film kriminal dan gangster ini berkaitan dengan beberapa aksi atau tindakan kriminal seperti halnya perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. Jenis film ini sebagian besar diinspirasi dari kisah nyata kehidupan tokoh kriminal besar yang telah menjadi perbincangan di kalangan umum. Tidak hanya itu, film kriminal dan gangster ini seringkali lebih menekankan pada adegan tindakan kekerasan yang tidak manusiawi atau sadis, dimana film kriminal dan gangster ini berbeda dengan film genre aksi.³³

7. Film Musikal

Film dengan genre musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, lagu, tarian maupun koreografi yang menyatu dengan cerita. Dalam penggunaan musik disertai lirik yang menyatu dengan lagu mendukung alur cerita yang dihadirkan dalam film tersebut. Film dengan genre musikal biasanya lebih mengangkat cerita ringan

³¹Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring* hal.5

³² Ibid

³³Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring* hal.5

yang umum seperti halnya percintaan, kesuksesan dan popularitas yang ada pada kehidupan sehari-hari dan dialami oleh banyak orang.³⁴

8. Film Petualangan

Film dengan genre petualangan mengisahkan cerita perjalanan, eksplorasi suatu obyek wisata atau ekspedisi ke suatu tempat yang belum pernah didatangi. Dalam film dengan genre petualangan ini menghadirkan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savanna, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.³⁵

9. Film Dokumenter

Didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)". Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.³⁶

10. Film Kartun

Dibuat untuk konsumsi anak-anak contohnya Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*) Miki Si Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat, Walt Disney.³⁷

c. Teknik Pengambilan Gambar

1. Framing

Framing adalah meletakkan objek sebagai foreground untuk membuat bingkai yang bertujuan memberi kesan ruang tiga dimensi.³⁸

³⁴ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*, hal.6

³⁵ Ibid

³⁶ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hal. 134

³⁷ Ibid

³⁸ Yannes Irwan Mahendra, *Dari Hobi jadi Profesional*, (Yogyakarta: Andi, 2010), ed. 1, h. 55

Berikut ini adalah salah satu aspek framing yang terdapat dalam sinematografi, yakni jarak kamera terhadap obyek (type of shot), yaitu:³⁹

- a) *Extreme long shot*, merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
- b) *Long shot*, pada teknik ini memperlihatkan tubuh fisik manusia yang tampak jelas namun latar belakang masih dominan.
- c) *Medium long shot*, pada teknik ini manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas.
- d) *Medium shot*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas.
- e) *Medium close-up*, pada jarak ini memperlihatkan manusia dari dada ke atas. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak ini.
- f) *Close-up*, umumnya memperlihatkan wajah, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah secara jelas serta gestur yang mendetil.
- g) *Extreme close-up*, teknik ini mampu memperlihatkan lebih detil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek.

2. Sudut Pengambilan Gambar (Angle)

Ada beberapa teknik pengambilan gambar yang biasa digunakan diantaranya:

1) *Bird Eye View*

Ini merupakan sudut pengambilan gambar yang dilakukan di atas, seperti burung terbang yang melihat ke bawah. Efek yang tampak, subjek terlihat menjadi rendah, pendek dan kecil. Manfaatnya untuk menyajikan suatu lokasi atau pemandangan²⁴. Biasanya untuk mengambil gambar dengan sudut ini dilakukan dari atas gedung ataupun dengan helikopter. .⁴⁰

³⁹ Himawan Pratista, Memahami Film, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), cet. 1, h. 104-106.

⁴⁰ Yannes Irwan Mahendra, Dari Hobi jadi Profesional, hlm. 50

2) *High Angle*

High angle merupakan pengambilan gambar dengan letak kamera berada lebih tinggi dari pada subyek/obyek, sehingga sudut pengambilan kamera mesti mengarah ke bawah. Teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk menggambarkan subyek yang berada di posisi lemah, tertekan, dan tidak berdaya.⁴¹

3) *Low Angle*

Low angle merupakan pengambilan gambar dengan letak kamera berada lebih rendah dari pada subyek/obyek, sehingga sudut pengambilan kamera mesti mengarah ke atas. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan subyek memiliki kekuasaan penuh, lebih tinggi derajatnya dari subyek lain.⁴²

4) *Eye Level*

Eye level adalah sebutan sudut pengambilan gambar dengan level semata manusia (karakter). Eye level biasanya dipilih pada adegan percakapan antar tokoh.⁴³

5) *Frog Level*

Ini merupakan sudut pengambilan gambar yang diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.⁴⁴

6. *Ducth Angle atau Canted Angle*

Ducth angle atau canted angle merupakan sebutan untuk sudut pengambilan gambar secara diagonal. Alhasil akan adanya kesan kemiringan atau ketidakstabilan pada frame. Teknik ini biasanya digunakan untuk menunjukkan subyrk yang sedang

⁴¹ George Kamarullah,dkk, *Modul: Pelatihan Sinematografi*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman, 2016) cet.1, hal.23

⁴² Ibid, hal.24

⁴³ Ibid, hal.23

⁴⁴ Yannes Irwan Mahendra, *Dari Hobi jadi Profesional*, hlm. 50

menghadapi masalah, adanya kericuhan yang melanda dirinya, hidupnya sedang tidak stabil.⁴⁵

3. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Istilah lain dari semiotika dikenal dengan semiologi. Dalam penerbitan Perancis, istilah-istilah *semiologie* kerap dipakai. *Elements de Semiologie* misalnya, adalah salah satu judul yang dipakai oleh Roland Barthes (1964). Sedangkan istilah *semiotics* digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris.⁴⁶

Jadi sesungguhnya kedua istilah ini, *semiotika* dan *semiologi* mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya: mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata *semiotika*, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata *semiologi*.⁴⁷

Satu-satunya perbedaan antar keduanya, menurut Hawkes adalah bahwa istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotika cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris.⁴⁸

Dalam penelitian ini, istilah yang penulis pakai adalah semiotika. Ada dua alasan yang membuat penulis memakai istilah semiotika. Pertama, karena berdasarkan referensi yang penulis paparkan di atas, tidak ada perbedaan makna dari kedua istilah tersebut. Kedua, istilah semiotika menurut penulis lebih populer di kalangan masyarakat Indonesia, sebagai wilayah tempat penulis tinggal dan membuat penelitian ini.

⁴⁵ George Kamarullah, dkk, *Modul: Pelatihan Sinematografi*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman, 2016) cet.1, hal.25

⁴⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 11-12

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid, hal. 12

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.⁴⁹ Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya ia mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/bebeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional.⁵⁰

Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya *Mythologies* (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang “apa-yang terjadi-tanpa-mengatakan” dan menunjukkan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis idnologinya.⁵¹

b. Jenis-jenis Semiotika

1. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit mendung yang menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun.
3. Semiotik faunal (*zoosemiotics*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti.

⁴⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 15

⁵⁰ Anderson Daniel Sudarto dkk, *Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini*, hal. 3

⁵¹ *Ibid*, hal. 3

4. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Misalnya dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo, pada acara peminangan calon pengantin. Sebelum utusan pihak pengantin laki-laki mengutarakan peminangan terlebih dahulu diserahkan *tonggu*, yakni sirih dan pinang yang dimasukkan di dalam bokor emas atau kuningan yang bermakna hal-hal yang di bicarakan dalam proses peminangan sifatnya rahasia. Kata *tonggu* berasal dari *tonggu umo* secara harfiah berarti ditutup, mulut ditutup.
5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
6. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Contohnya air sungai yang keruh menandakan bahwa di hulu telah turun hujan.
7. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
8. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
9. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.⁵²

c. Tokoh-tokoh Semiotika

1. Charles Sanders Peirce

Pierce terkenal karena teori tandanya yang menyebutkan bahwa secara umum, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Pierce tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Ia menyebut sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi sebagai *ground*. Konsekuensinya tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*.⁵³

⁵²Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 29-32

⁵³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 41

Atas dasar hubungan tersebut, Pierce mengklasifikasikan tanda sebagai berikut:

- Tanda yang dikaitkan dengan *ground*, dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.
- Berdasarkan objeknya (*object*), dibagi menjadi *icon*, *index*, dan *symbol*.
- Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argumenti*.⁵⁴

2. Ferdinand de Saussure

Ada lima konsep/pandangan dari Saussure mengenai semiotika, yaitu:

- 1) **Signifier dan Signified.** Tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Kata Saussure “Penanda dan petanda merupakan satu kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.⁵⁵
- 2) **Form dan Content.** Istilah *form* (bentuk, wadah) dan *content* (materi, isi). Menurutnya setiap kata yang diucapkan oleh setiap individu yang berbeda-beda adalah sama dalam hal pengucapan dan bentuk katanya, yang berbeda adalah makna atau arti dari kata tersebut. Misalnya kata ‘sinkronisasi’ yang diucapkan oleh setiap individu mungkin bisa saja berbeda maknanya, namun kata tersebut tetaplah satu dan sama.
- 3) **Langue dan Parole.** Dalam pengertian umum, *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial dan budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu.

⁵⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 41-42

⁵⁵ Ibid, hal. 46-47

4) **Synchronic dan Diachronic.** Kedua istilah ini berasal dari bahasa Yunani *khronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* (bersama) dan *dia-* (melalui). Yang dimaksud dengan studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu masa). Yang dimaksud dengan studi diakronis bahasa adalah perkembangan bahasa dari masa ke masa.

5) **Syntagmatic dan Associative.** Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.⁵⁶

3. Louis Hjelmslev

Hjelmslev mengembangkan sistem dwipihak (*dyadic system*) yang merupakan ciri sistem Saussure. Ia membagi tanda ke dalam *expression* dan *content*, dua istilah yang sejajar dengan *signifier* dan *signified* dari Saussure. Namun konsep tersebut dikembangkannya lebih lanjut dengan penambahan, bahwa baik *expression* maupun *content* mempunyai komponen *form* dan *substance* sehingga terdapat *expression form* dan *content form* pada satu pihak, dan *expression substance* dan *content substance* pada pihak lain.⁵⁷

Kontribusi penting lainnya adalah usaha Hjelmslev dalam perluasan semiologi Saussure sebagai logika deduktif. Menurutnya sebuah tanda lebih merupakan *self-reflexive* dalam artian bahwa sebuah penanda dan sebuah pertanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi. Hjelmslev beranggapan bahwa fungsi simbolik yang muncul dalam bahasa, yang memuat baik representasi eidetik maupun empiris dari pemaknaan, bergerak dari semiotika konotatif ke semiotika denotatif dan akhirnya sampai pada metasemiotika dari referensi yang “rill”. Metasemiotika yang dimaksud Hjelmslev adalah “bentuk penghubungan tanda-tanda dalam teks sastra sebagai fakta semiotis hingga membuahkan gambaran semiotisnya”.⁵⁸

⁵⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 49-54

⁵⁷ Ibid, hal 60-61

⁵⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 61

4. Roland Barthes

Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (petanda konoatif)	

Gambar 2. 1 Peta Tanda Rolan Barthes

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Misalnya tanda “singa” bisa dipahami sebagai harga diri, kegarangan, dan keberanian, hanya jika orang tahu mengenai seperti apa hewan “singa” tersebut. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.⁵⁹

5. Umberto Eco

Salah satu karya Eco mengenai semiotika ialah *Theory of Semiotics* (1976,1979), buku tersebut berisi penyelidikannya tentang sifat-sifat dinamis tanda. Dia menjelaskan pandangan epistemologisnya dengan menggunakan suatu perbandingan. Objek semiotika boleh diibaratkan dengan permukaan laut tempat kiambang segera lenyap begitu kapal lewat. Eco menganggap tugas ahli semiotika bagaikan menjelajah hutan, dan ingin memusatkan perhatian pada modifikasi sistem tanda. Ini mendorong dia guna mengganti konsep tanda dengan konsep fungsi tanda. Pada dasarnya fungsi tanda merupakan interaksi

⁵⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 69

antara berbagai norma: “Kode memberikan kondisi untuk hubungan balik fungsi-fungsi tanda secara kompleks”.⁶⁰



⁶⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 75-76

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶¹ Kata-kata tertulis yang penulis amati dalam film ini adalah dialog antar pemain tokoh. Sedangkan perilakunya adalah adegan pemeran tokoh dan setiap gambar visual yang muncul dalam film.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dimana peneliti melakukan analisis data, berupa kata-kata dari dialog yang diucapkan tokoh dan setiap gambar dan adegan yang muncul dalam film, dengan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁶²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengungkap sebuah pesan atau makna dalam dialog yang diucapkan tokoh, dan gambar visual yang muncul ketika dialog berlangsung (adegan para tokoh). Semiotika sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji simbol/tanda.

Model semiotika yang dipakai dalam penelitian ini adalah model yang di kemukakan oleh Roland Barthes. Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.⁶³

⁶¹ S Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 36

⁶² Ibid, hlm.39

⁶³ Guntur Syaeful Akhbar dan Lucy Pujasari Supratman, *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film American History X Sebagai Representasi Ideologi Neofasisme*, e-Proceeding of Management, Vol Vol.5, No.2, 2008, no page

Singkatnya denotasi ialah makna yang dapat dilihat langsung (tersurat), sedangkan konotasi ialah makna yang tersembunyi (tersirat).

B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, dan referensi.⁶⁴ Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada film Munafik tahun 2016 karya Syamsul Yusof, dan dokumen lainnya yang terpublikasi dan dapat diakses melalui internet.

Ruang lingkup penelitian ini adalah pesan-pesan yang saling bertentangan (paradoks). Pesan paradoks yang dimaksud berdasarkan makna denotasi dan konotasi, dari setiap scene dalam film Munafik yang dirilis tahun 2016 karya Syamsul Yusof. Pesan yang penulis analisis dalam film ini tidak hanya pesan yang diucapkan dari dialog antar aktor/tokoh dalam film, melainkan juga gambar visual yang mengkomunikasikan suatu pesan tertentu.

C. Teknik pengumpulan Data.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan dua teknik yaitu observasi dengan cara menonton, mengamati, menganalisis, dan mencatat adegan-adegan dalam film. Kemudian teknik selanjutnya adalah studi pustaka (*Library Research*) dengan cara mengumpulkan berbagai materi yang berkaitan dengan judul penelitian ini dari berbagai sumber berupa buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal ilmiah dan dokumen lainnya yang terpublikasi dan dapat diakses melalui internet.

D. Waktu Penelitian

Penulis mulai melakukan penelitian ini sejak tanggal 22 Maret 2020 hingga 01 Agustus 2020. Penelitian dilakukan dengan cara menonton film Munafik tahun 2016 karya Syamsul Yusof. Setiap hasil pengamatan kemudian dicatat, untuk selanjutnya dilakukan analisis berupa pemaknaan terhadap adegan dan dialog dalam film.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 290

Pengambilan gambar film dilakukan dengan cara *screenshot*, yaitu dengan menekan tombol windows + PrtSc di komputer.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sinopsis Film

Adam, seorang praktisi medis agama tradisional, dan istrinya mengalami kecelakaan yang menyebabkan kematian istrinya. Adam berjuang untuk mengatasi hilangnya istrinya yang telah mengguncang imannya yang kuat dalam agama dan juga berhenti membantu orang lain karena dia merasa 'tidak kompeten' dalam pekerjaannya. Dia akhirnya bertemu Maria, yang menderita depresi. Dia kemudian dikuasai roh jahat, di mana Adam tidak punya pilihan selain harus menyembuhkannya. Namun dia tersandung pada lebih banyak wahyu yang menghubungkan Maria dengan kecelakaan yang menewaskan istrinya. Adam kemudian mencoba untuk menyembuhkan Maria di rumahnya dengan bantuan temannya. Semangat Maria terlalu kuat sehingga temannya harus berhenti membacakan doanya untuk menyembuhkan Maria. Semangat Maria tertawa dan mendorongnya ke dinding. Adam, terkejut dengan apa yang sedang terjadi, terus membacakan doanya dan kemudian mengusir roh dari tubuh Maria.

Adam masih belum bisa menerima kenyataan bahwa istrinya sudah mati dan dengan marah ingin tahu siapa si pembunuh. Belakangan, imam Adam, Ali ditemukan tewas. Temannya mendapat kabar lebih dulu dan menghubungi Adam, yang akhirnya akhirnya kaget. Putranya juga memanggilnya untuk mengatakan bahwa kakeknya telah keluar dari rumah. Dia juga menyebutkan bahwa ibunya merawatnya setelah ayahnya keluar. Adam, marah karena topik istrinya telah diangkat lagi sejak kematiannya, berteriak pada anaknya di telepon dan membantingnya. Dalam tidurnya, Adam kemudian bermimpi dirinya menggali makam istrinya untuk membuktikan anaknya bahwa ibunya sudah meninggal.

Adam berkeras kepada Azman bahwa semua kejadian di desa tersebut terkait dengan gangguan iblis Maria, dengan kematian Imam Ali dan kematian Pak Osman menjadi kejadian terakhir. Dia pulang ke rumah dihadapkan oleh Fazli yang menunjukkan kebencian terhadap Adam. Setelah itu Adam mendapat telepon dari Zati

bahwa Pak Osman telah ditemukan. Di tempat Maria, Zati dan Maria mengklaim bahwa mereka telah menemukan siapa yang berada di balik semua gangguan tersebut. Namun, saat memasuki kamar Pak Osman, Adam mendapati bahwa dia masih hilang dan menanyai Zati dan Maria, hanya untuk menyadari bahwa mereka adalah penampakan dan bahwa dia telah ditipu untuk datang oleh entitas setan.

Di rumah sakit, Maria terus-menerus dikejar oleh roh jahat. Dia mencoba melarikan diri ke kamar mayat untuk menemukan kenyamanan hanya agar semangat terus mengikutinya. Adam menemukan jimat yang dulu dimiliki Imam Ali sebelum kematiannya, meragukan Zati dan percaya bahwa jimat itu mungkin penyebab kejadian baru-baru ini. Dia menerima telepon dari Maria yang mengatakan bahwa dia telah merahasiakannya dan bersedia untuk berbagi. Maria juga mengatakan bahwa dia tidak tahan dengan siksaan yang dia alami lebih lama lagi.

Adam bergegas ke Maria, terlepas dari permintaan ayahnya untuk kembali saat dia ingin membicarakan kesalahpahaman antara dia dan Shah, membuat Adam semakin bingung. Di tempat Maria berada, Adam menemukannya hanya diserang oleh kekuatan iblis. Maria tampaknya terlempar dari lantai, melukai dia. Adam bergegas ke sisinya hanya untuk memiliki kebenaran keras yang diwahyukan kepadanya; Maria telah menjadi penyebab kecelakaan yang menyebabkan kematian istrinya, dan bahwa dia dikendalikan sepanjang kekuatan iblis yang sama yang menghantui desa tersebut, dan itulah Pak Osman. Pak Osman mengungkapkan dirinya telah menjual dirinya kepada Iblis demi kekayaan dunia. Marah dari kenyataan bahwa iman Adam kepada Tuhan telah memungkinkan banyak orang untuk mengikutinya, termasuk Maria sendiri, dia berusaha menggunakan Maria sebagai boneka untuk membunuh Adam dalam kecelakaan mobil. Secercah kilat menyerang Pak Osman saat dia tanpa ampun menyerang Adam.

Ayah Adam tiba di tempat kejadian untuk mengungkap kesalahpahaman; Mengungkap bahwa alasan Shah telah menunjukkan perilaku luar biasa kepadanya adalah bahwa dia sepertinya menganggap anaknya, Amir masih hidup selama ini, padahal kenyataannya dia juga meninggal karena kecelakaan yang sama yang membunuh istrinya. Mengetahui kebenaran terakhir ini, Adam melarikan diri dengan

sedih; meminta bantuan dari Tuhan untuk memberinya kekuatan untuk hidup dan meringankan penderitaannya.⁶⁵



⁶⁵ [https://id.wikipedia.org/wiki/Munafik\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Munafik(film)). Halaman web terakhir diubah pada 27 Januari 2020, pukul 10.04, diakses pada tanggal 02 April 2020, pukul 11:51 WIB.

B. Profil Film Munafik (2016)

Film ini disutradarai oleh Syamsul Yusof dan diproduksi oleh Datuk Yusof Haslam. Skenario dan cerita ditulis oleh Syamsul Yusof sendiri, yang juga berperan sebagai Ustad Adam yaitu pemeran utama dalam film ini. Aktor lainnya yang bermain dalam film ini adalah Zarina Zainordin sebagai Zulaikha, Nabila Huda sebagai maria, Fizz Fairuz sebagai Azman, Sabrina Ali sebagai Zati, Pekin Ibrahim sebagai Fazli, A. Galak sebagai Imam Ali, dan Datuk Rahim Razali sebagai Rahim (ayah Ustad Adam), Razib Salimin sebagai Pak Osman, dan Izuan Fitri sebagai Amir. Dari pemeran yang telah penulis disebutkan, terlihat jelas film ini bukan film Indonesia melainkan film Malaysia.⁶⁶

Film yang dirilis pada tanggal 25 Februari 2016 di Malaysia ini, mendapat tanggapan positif bahkan viral di Indonesia. Di Indonesia film ini dirilis pada tanggal 5 Oktober 2016 dan dikabarkan berhasil meraup keuntungan sebesar RM17.04 juta. Jumlah ini tentu sangat besar jika dibandingkan dengan anggaran yang dikeluarkan, yaitu hanya berjumlah RM1.6 juta. Selain itu film ini berhasil memenangkan beberapa penghargaan yaitu:⁶⁷

Penghargaan	Kategori	Nominasi	Hasil
Festival Film Malaysia ke-28	Filem Terbaik	Datuk Yusof Haslam	Nominasi
	Filem Terbaik Bahasa Kebangsaan		Menang
	Pengarah Terbaik	Syamsul Yusof	Menang
	Suntingan Terbaik		Menang

⁶⁶ [https://id.wikipedia.org/wiki/Munafik_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Munafik_(film)) diakses pada tanggal 10 Maret 2021, pukul 10:36 WIB

⁶⁷ Ibid

	Skor Muzik Asal Terbaik		Nominasi
	Lagu Tema Asal Terbaik		Nominasi
	Pelakon Wanita Terbaik	Nabila Huda	Menang
	Penataan Bunyi Terbaik	Imaginex Studios	Menang
	Sinematografi Terbaik	Rahimi Maidin	Nominasi
	Kesan Visual Khas Terbaik	Viper Studios	Nominasi
Anugerah Majlis Pengkritik Filem Kuala Lumpur 2016	Pelakon Pembantu Wanita Terbaik	Nabila Huda	Menang
	Sinematografi Terbaik	Rahim Maidin	Nominasi
Anugerah Skrin 2016	Filem Terbaik	Skop Production	Nominasi
	Pengarah Terbaik (Filem)		Menang
	Lakon Layar Terbaik	Syamsul Yusof	Nominasi
	Pelakon Lelaki Terbaik (Filem)		Nominasi

	Pelakon Wanita Terbaik (Filem)	Nabila Huda	Nominasi
	Pelakon Pembantu Lelaki Terbaik (Filem)	Dato' Rahim Razali	Nominasi
	Pelakon Pembantu Wanita Terbaik (Filem)	Sabrina Ali	Nominasi
Anugerah MeleTOP Era 2017	Filem MeleTOP	<i>Munafik</i>	Menang
	Bintang Filem MeleTOP	Syamsul Yusof	Nominasi
		Nabila Huda	Nominasi
Anugerah Bintang Popular Berita Harian ke-30	Pelakon Filem Lelaki Popular	Syamsul Yusof	Nominasi
	Gandingan Serasi Filem	Syamsul Yusof & Nabila Huda	Menang
Festival Filem Asia Pasifik ke-57	جامعة الرانيري Pengarah Terbaik	Syamsul Yusof, <i>Munafik</i>	Menang

C. Hasil Penelitian

1. Pesan Denotasi Dan Konotasi Dalam Film *Munafik*

Scene 1 durasi 00:06:36 – 00:06:54 (18 detik)



Dialog yang terjadi:

Amir : “Yah...bila ibu nak balek ?

Adam : “Ibu milik Allah Mir. Ayah, Amir, dan semua orang kat luar tu milik Allah.
Suatu hari nanti kita kan kembali pada Allah, Mir. Macam ibu juga.

Makna Denotasi

Pada gambar terlihat Amir yang dipanggil ayahnya (Adam) untuk masuk ke kamarnya. Kemudian gambar selanjutnya Amir duduk di pangkuan ayahnya.

Makna Konotasi

Perkataan Adam kepada anaknya merupakan pesan dakwah, dengan metode dakwah bil lisan. Pesan dakwahnya berisi pesan untuk mengikhlaskan, atau menerima dengan lapang dada kepergian orang-orang yang disayangi. Banyak orang yang sedihnya berlebihan ketika orang-orang terdekatnya meninggal, padahal kenyataannya tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang dapat hidup selamanya (abadi). Semua makhluk hidup di bumi ini tidak terkecuali dengan manusia, akan mati jika sudah sampai waktunya.

Scene 2 durasi 00:09:17 - 00:09:46 (29 detik)



Dialog yang terjadi:

Shah : Ustad !

Adam : Assalamualaikum Shah.

Shah : Waalaikum salam. Ustad apa kabar sekarang ?

(00:09:17 - 00:09:23)

Adam : Alhamdulillah. Shah, istri kamu macam mana? sudah sehat ke?

Shah : Lepas ustad ubatkan istri saya dulu, dia terus berangsur pulih, dah tak meracau macam dulu dah.

Adam : Istri kamu pulih Shah, bukan sebab saya. Saya Cuma bantu apa yang mampu, segalanya atas izin Allah.

(00:09:23 - 00:09:36)

Makna Denotasi:

Pada gambar di atas terlihat bahwa ustad Adam yang hendak pulang ke rumahnya, setelah menziarahi makam istrinya Zulaikha, dihampiri oleh seorang warga desa bernama Shah.

Makna Konotasi:

Makna konotasi yang muncul pada dialog durasi 00:09:17 - 00:09:23 adalah, ustad Adam sedang melakukan dakwah Bi Al-Hal, yaitu dakwah dengan perbuatan nyata. Ustad Adam mencontohkan adab yang baik bagi seorang muslim jika bertemu dengan orang lain, yaitu dengan mengucapkan salam.

Makna konotasi selanjutnya yang muncul pada dialog durasi 00:09:23 - 00:09:36 adalah sikap tawaduk atau rendah hati. Shah yang berterimakasih dan memuji kehebatan ustad Adam karena telah menyembuhkan istrinya, justru disangkal oleh ustad Adam yang mengaku bahwa sembuhnya istri Shah ialah karna Allah bukan dirinya.



Shah : Sekarang ini saya dengar, ustaz dah berhenti ubatkan orang kampung. Betul ustaz dah berhenti ubatkan orang kampung?

Adam : (pergi tanpa mengucapkan apapun)

(00:09:36 - 00:09:46)

Makna Konotasi:

Makna konotasi yang muncul pada dialog durasi 00:09:36 - 00:09:46 adalah pengkerdilan karakter seorang ustad, yang mengabaikan lawan bicaranya dan pergi tanpa mengatakan apapun. Perbuatan ini tentu tidak menunjukkan akhlak yang baik, terlebih lagi yang melakukan adegan ini adalah seorang ustad, yaitu sebutan untuk orang-orang yang alim atau ilmu agamnya yang tinggi. Selain itu atribut yang digunakan pemeran yaitu baju gamis panjang lengkap dengan peci dan sorban di pundaknya merupakan simbol orang shaleh.

Scene 3 durasi 00:10:57 – 00:11:27 (30 detik)



Dialog yang terjadi:

Azman : Hei Dam, Kuatkan iman kau. Sejak aku kenal kau, kau ni bukan jenis pemaarah, pendendam, ape ni Dam? Hah? Aku ni kawan rapat kau, aku sayang kat engkau Dam. Kaupun taukan hati ni bebolak-balik, iman kita ni kadang turun kadang naik, kita kene berjage-jage, kene berhati-hati. Buangkan sifat dendam, buangkan sifat marah, maafkan sajalah Dam.

Adam : Tak, aku tak akan maafkan Man siapa yang sudah sebabkan kematian istri aku. Zulaikha, Man. Istri aku, dah kau jangan salahkan aku kenapa aku jadi macam ni. Kau salahkan orang yang dah rampas kebahagiaan aku Man. Padaku dia telah bunuh istri aku Man.

Azman : Adam...

Makna Denotasi :

Azman sedang berbicara empat mata dengan ustad Adam sahabatnya.

Makna Konotasi:

Perkataan Azman kepada Adam dalam pembicaraan mereka, dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah tentang keimanan. Azman menjelaskan bahwa keimanan manusia berbeda-beda tingkatannya, dan keimanan setiap manusia bisa meningkat dan bisa menurun.

Dari dialog yang diucapkan Adam, terlihat jelas seperti sosok seorang hamba yang tidak memiliki keimanan. Sedangkan perannya dalam cerita di film ini adalah sebagai seorang ustad. Menurut penulis *scene* menunjukkan pengkerdilan karakter seorang ustad.

Scene 4 durasi 00:12:15 – 00:12:47 (32 detik)



Makna Denotasi:

Scene ini berada di kamar Maria terbukti dari foto Maria yang diletakkan di atas meja, dan kamera menyorot buku-buku yang berada di atas meja tersebut.

Makna Konotasi:

Makna konotasi dari *scene* ini ialah pemberian paham tentang pentingnya menuntut ilmu, bagi seorang muslim dan muslimah. Pesan lainnya yang tersirat dari buku-buku yang terlihat dalam *scene* ini ialah, pemberian paham kepada penonton bahwa jin, iblis dan syaitan lebih baik dipelajari/diikuti dari pada beribadah kepada Allah. Makna ini terlihat dari banyaknya jumlah buku yang berjudul tentang syaitan, sedangkan buku tentang ajaran Islam hanya satu.

Gambar ke lima dan enam merupakan pesan dakwah, dengan teknik penyampaian dakwah bil qalam. Gambar yang dimaksud ialah penunjukan terjemahan dari dua ayat Al-Quran, yaitu Q.S Fathir ayat 6 dan Q.S Yasin ayat 6 dengan

diperdengarkan *dubbing* suara Maria membaca terjemahan ayat tersebut. Namun ada sedikit kekeliruan dalam film tersebut, yaitu terjemahan surah Yasin yang benar dalam scene ini adalah ayat 60, bukan ayat 6 seperti yang diperlihatkan dalam film.

Scene 5 durasi 00:24:55 – 00:25:47 (52 detik)



Dialog yang terjadi:

Zulaikha : Allah ! Allah itu Maha Mengetahui, abang

Adam : Abang...rindukan Zulaikha

Zulaikha : Berapa ramai manusia mule mencintai syurga, dan berapa ramai manusia yang mule rindu untuk bertemu kepada Allah disebabkan derita dunia ?

Adam : Tolong abang Zulaikha, Amirpun rindukan Zulaikha.

Makna Denotasi:

Pada scene ini Adam bertemu dengan istrinya Zulaikha, setelah kecelakaan yang mereka alami. Keduanya melakukan pembicaraan (berdialog), dengan kondisi

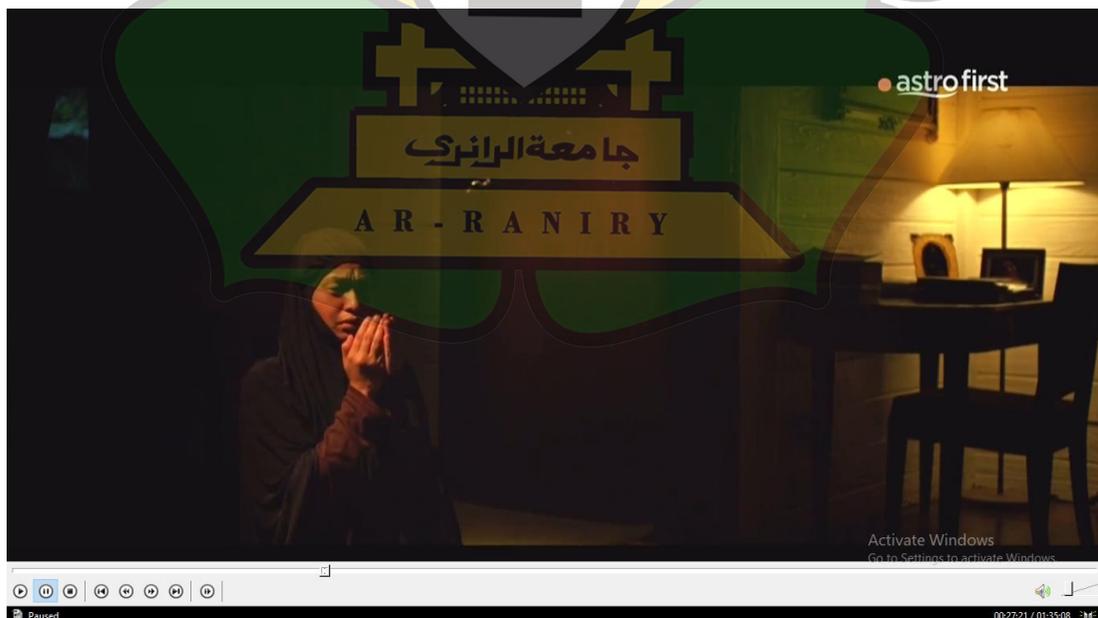
Maria yang terlihat terluka. Pada scene selanjutnya diperlihatkan Adam yang terbangun dari tidurnya, menandakan bahwa ternyata pertemuan mereka hanyalah mimpi yang dialami oleh Adam.

Makna Konotasi:

Ada dua pesan yang penulis tangkap pada scene ini. Pertama, adanya pesan dakwah dengan metode bil lisan, yaitu penyampaian nasehat untuk bersabar terhadap ujian atau cobaan yang diberikan Allah berupa musibah. Kedua, adanya pesan yang memberikan paham bahwa Allah atau Tuhan yang dimaksud pada scene ini bermata satu, yaitu sebagai penyimbolan kepada Dajjal.

Penyimbolan Tuhan bermata satu ini diartikan dari gambar mata satu, yang disorot kamera dengan jarak yang sangat dekat (*extreme closeup*). *Timing* (waktu) munculnya gambar ini bersamaan dengan kata “Allah” yang diucapkan aktor. Penyimbolan ini tidak hanya sekali terjadi dalam *scene* ini, tetapi dua kali yaitu pada durasi 00:24:55 dan pada durasi 00:25:00.

Scene 6 durasi 00:27:19 – 00:28:37 (78 detik)



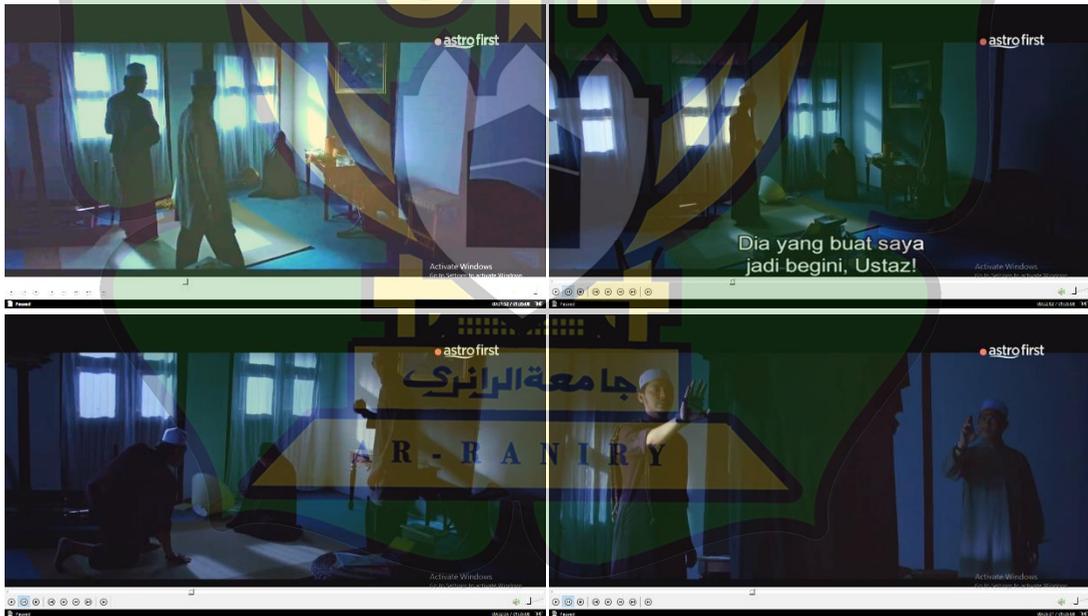
Makna Denotasi:

Terlihat pada gambar Maria yang sedang memanjatkan doa kepada Allah SWT.

Makna Konotasi:

Mukena berwarna hitam polos yang digunakan Maria, melambangkan kesederhanaan seorang hamba. Sekarang ini banyak sekali kaum hawa yang mengenakan mukena dengan warna yang beragam, dan motif yang bermacam-macam pula. Hal ini sebenarnya dilarang dalam agama, karena dianggap akan menumbuhkan rasa riya atau pamer dalam beribadah dan kecemburuan bagi yang tidak mampu untuk memilikinya.

Scene 7 durasi 00:31:20 – 00:36:33 (313 detik)



Makna Denotasi:

Terlihat pada gambar di atas Adam dan sahabatnya Azman sedang meruqyahkan Maria, yang sedang dirasuki oleh iblis.

Makna Konotasi:

Makna konotasi pada scene ini adalah penggambaran etika seorang muslim, yang wajib dilakukan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Adam mengajak Azman untuk membantunya meruqyah Maria, meskipun sebenarnya Adam bisa melakukannya sendiri. Islam melarang seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrim berduaan, di dalam satu ruangan atau suatu tempat yang sepi.

Scene 8 durasi 00:36:58 – 00:37:14 (16 detik)



Dialog yang terjadi:

Azman: Apadiah jadinya dengan Melayu kite ni, tak habis-habis dengan sihir.

Memalukan bangsa betul.

Adam : Memalukan bangsa atau memalukan agama ? mana satu yang lebih utama ?
sudahlah Man, kau tolong aku azan disetiap bilik dalam rumah ni. Imam pun kalau nak, boleh tolong sekali.

Makna Denotasi:

Pada *scene* ini, Imam, Azman dan Adam sedang berbincang-bincang setelah mereka selesai meruqyahkan Maria.

Makna Konotasi:

Pertanyaan yang dilontarkan Adam yaitu: *“Memalukan bangsa atau memalukan agama ? mana satu yang lebih utama ?”* atas pernyataan Azman: *“Apadiah jadilah dengan Melayu kite ni, tak habis-habis dengan sihir. Memalukan bangsa betul.”* merupakan sindiran terhadap sikap manusia yang lebih mengutamakan atau membanggakan kehidupan dunianya yang sementara, dari pada agamanya untuk kehidupan akhirat yang kekal nanti.

Scene 9 durasi 00:38:04 – 00:38:22 (18 detik)



Dialog yang terjadi:

Fazli : Maria macam mane? Okey?

Zati : Entahlah, adalah kat dalam tu. Nasib baik ustad Adam tolong.

Fazli : Panggil dia orang tolong buat apa sis? Korang bayar berapa dia orang ni? 100? 200?. Ke nak sedekah kat Masjid dulu baru dia nak tolong kita?

Makna Denotasi:

Fazli yang datang untuk menjenguk Maria, berpapasan dengan ustad Adam yang hendak pulang setelah meruqyahkan Maria.

Makna Konotasi:

Penyimbolan merendahkan agama Islam terlihat jelas pada *scene* ini. Dialog yang diucapkan Fazli sangat jelas merendahkan agama Islam, selain itu gambar visual yang diperlihatkan juga memiliki arti yang sama. Gambar ke-4 pada *scene* ini terlihat kamera menyorot objek dari bawah (*low angle*), sehingga sudut pengambilan gambar mengarah ke atas. Pengambilan gambar seperti ini memberikan makna kuat, derajat yang tinggi, dan hebat kepada objek. Sedangkan pada gambar ke-5 kamera menyorot objek dari atas (*high angle*), sehingga sudut pengambilan gambar mengarah ke bawah. Pengambilan gambar seperti ini memberikan makna lemah dan derajat yang rendah kepada objek. Dari teknik pengambilan gambar tersebut, dapat diterjemahkan bahwa kedudukan ustad dalam *scene* ini lebih rendah dari orang biasa.

Scene 10 durasi 00:41:08 – 00:41:48 (40 detik)



Dialog:

Zati : *Maria, mana barang aku? Baik kau bagi kat aku sekarang!*

Maria : *Barang ape? Saya tak pernahpun ambil ape-ape barang akak.*

Zati : *Siapa lagi nak ambil kalau bukan kau, mana kau sorok barang aku? Mana kau letak?*

Maria : *Saya tak pernah ambil barang akak.*

Makna Denotatif:

Dalam *scene* ini Maria terlihat berseteru dengan ibu tirinya Zati. Zati menuduh Maria mencuri jimatnya yang hilang, karena sebelumnya Zati melihat Maria sedang memegang jimatnya.

Makna Konotasi:

Pengkerdilan karakter muslimah yang suka memfitnah orang lain, bahkan keluarganya sendiri.

Scene 11 durasi 00:57:20 – 00:57:54 (34 detik)



Makna Denotasi:

Adam datang ke makam istrinya, kemudian menghancurkan makam tersebut dan menggali mayatnya.

Makna Konotasi:

Scene ini menunjukkan penghinaan terhadap agama Islam. Dalam ajaran Islam, duduk tanpa alasan yang jelas di atas makam saja sangat ditentang, apalagi dengan menghancurkannya. Namun dalam film ini perbuatan menghancurkan makam tersebut, justru diperankan oleh seorang ustad lengkap dengan atributnya yaitu baju gamis. Ustad ialah sebutan masyarakat melayu, untuk orang yang memiliki ilmu agama yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang biasa. Jika adegan ini diperankan oleh orang biasa, mungkin masih wajar karena dianggap ilmu agamanya masih sangat sedikit. Namun akan lain pemaknaanya jika diperankan oleh seorang ustad.

Scene 12 durasi 01:00:47 – 01:01:04 (17 detik)



Makna Denotasi:

Adam mencekik anaknya setelah kembali dari pemakaman.

Makna Konotasi:

Scene ini berusaha memperlihatkan identitas Islam yang penuh dengan kekerasan. Ajaran Islam memang dikenal keras dalam hal mendidik anak, misalnya saja perintah memukul anak jika tidak shalat kalau sudah berumur 7 tahun. Namun, memukul yang

dimaksud ialah pukulan ringan hanya untuk memperingati saja, bukan berupa penganiayaan.

Scene 13 durasi 01:02:35 – 01:02:48 (13 detik)



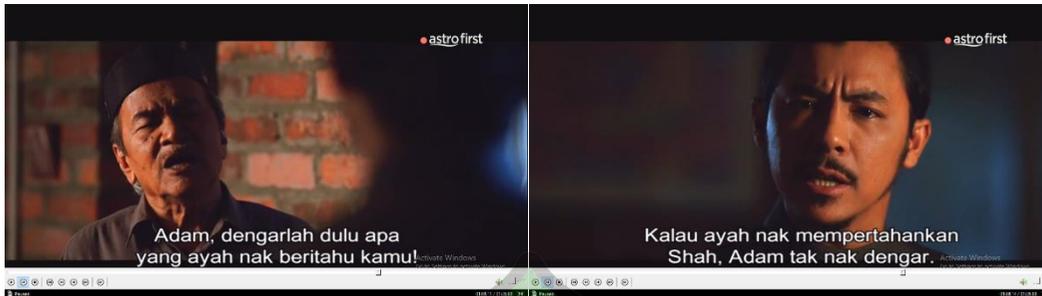
Makna Denotasi:

Shah sedang berbicara dengan ayah ustad Adam sambil melirik ustad Adam, sedangkan ustad Adam melihat mereka dari kejauhan.

Makna Konotasi:

Pengkerdilan karakter orang muslim. Perbuatan berbisik-bisik sambil melirik seseorang, dilarang dalam Islam karena dapat mengganggu bahkan menyakiti hati orang yang dilirik, atau orang ketiga yang berada di dekat mereka. Namun, dalam *scene* ini adegannya justru dilakukan oleh dua orang yang memakai atribut Islami yaitu “peci” yang merupakan penutup kepala yang digunakan oleh kebanyakan masyarakat melayu, termasuk Indonesia untuk beribadah seperti shalat, mengaji, dll.

Scene 14 durasi 01:08:10 – 01:08:25 (15 detik)



Dialog yang terjadi:

Ayah : Dengarlah dulu apa yang ayah nak bagi tahu kamu ni

Adam : Kalau ayah nak pertahankan si Shah tu, Adam tak nak dengar yah. Adam memang langsung tak percayakan dia. Entah-entah dia yang culik bapak Maria yang tengah hilang ni.

Ayah : Apa buktinya yang dia menculik pak Osman?

Makna Denotasi:

Pada *scene* ini, Adam sedang berdebat dengan ayahnya terkait kejadian ketika Shah tertangkap basah sedang mencoba masuk ke rumahnya tanpa izin.

Makna Konotasi:

Scene ini menunjukkan pesan pengkerdilan karakter seorang ustad. Di sini ustad Adam menuduh Shah menculik pak Osman tanpa bukti apapun. Padahal ajaran Islam sangat melarang perbuatan memfitnah orang lain, atau menuduh orang lain melakukan sesuatu yang buruk tanpa bukti yang jelas.

Scene 15 durasi 01:15:45 – 01:16:03 (18 detik)



Dialog yang terjadi:

Adam : Ape dah jadi ni? Angkara siapa semua ni? Saya syak mesti ada diantara kita semua ni yang tau apa yang dah jadi sebenarnya.

Zati : Sayapun terkejut ustaz lepas satu benda satu jadi ustaz

Adam : Betul ke akak tak tau?

Zati : Ustad tuduh saye ke? Apa semua yang berlaku ni sebab saye ke?

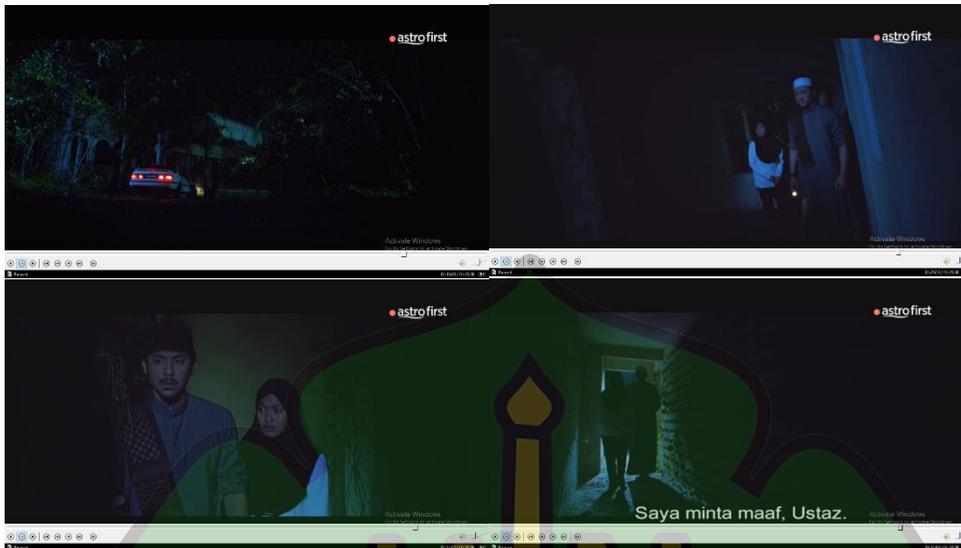
Makna Denotasi:

Pada *scene* ini Zati sedang berbicara dengan ustaz Adam, terkait kejadian-kejadian buruk yang terjadi terus-menerus.

Makna Konotasi:

Adanya pengkerdilan karakter seorang ustaz. Ustad Adam menuduh secara halus Zati (ibu Maria) sebagai penyebab kejadian buruk yang terjadi terus menerus. Ustad Adam menuduh Zati sebab sebelumnya ia menemukan jimat, di dalam rumah pak Osman ketika meruqyah Maria. Namun, meskipun ada bukti temuan jimat di dalam rumah mereka, tetapi tetap tidak membuktikan bahwa kejadian buruk tersebut disebabkan oleh Zati.

Scene 16 durasi 01:20:49-01:21:10 (21 detik)



Makna Denotasi:

Adam menemui Maria setelah mendapat telepon sebelumnya dari Maria untuk menolongnya di bangunan tua kosong yang telah lama tidak ditempati.

Makna Konotasi:

Scene ini menunjukkan pengkerdilan karakter seorang ustaz kembali. Adegan berduan antara lelaki dan perempuan di dalam sebuah bangunan lama, yang tidak ada penghuninya dan dalam kondisi pencahayaan yang sangat minim ini, sungguh tidak pantas dilakukan oleh seorang ustaz. Islam melarang perbuatan ini (berkhalwat) dengan alasan apapun karena dikhawatirkan akan mengarah pada perbuatan zina, dan akan mengundang fitnah dari orang-orang yang melihatnya.

Scene 17 durasi 01:24:54-01:26:41 (107 detik)



Dialog yang terjadi:

Pak Osman : Kalau nak kaya cepat, bini cantik, muda, dan hidup senang macam aku, kau kene berbuat perjanjian dengan. . .

Ustad Adam : Iblis laknatullah ! perjanjian bunuh orang Islam untuk jadi kaya ! untuk harta ! Biar miskin harta, jangan miskin jiwa pak Osman ! Bunuh orang Islam, itu perjanjian pak Osman dengan syaitan !

Pak Osman : Tanamkan ras was-was dalam hati kau Adam. Tak de siapa boleh tolong kau. Aku tahu kau ragu-ragu dengan Allah. Tunjukkan kepada Allah keraguan kau. Dengarkan bisikan iblis, dengarkan.

Ustad Adam : Sesungguhnya Allah ada bersama-sama dengan aku. Dia tak akan sia-siakan orang yang bertawakal kepada-Nya. Allah tak akan sia-siakan !

Makna Dentotatif:

Ustad Adam tiba-tiba bertemu dengan pak Osman yang sebelumnya tidak diketahui keberadaannya

Makna Konotatif:

Dialog yang diucapkan ustad Adam merupakan pesan dakwah, dengan metode bil lisan atau dengan perkataan yang diucapkan langsung.

2. Pesan Paradoks Dalam Film *Munafik*

Pesan paradoks dalam film ini memiliki arti, pesan yang saling bertentangan. Maksud pesan bertentangan dalam film ini ialah disatu sisi pesan bernilai positif, di sisi yang lain pesan bernilai negatif. Pesan yang bernilai positif ini bisa dikategorikan sebagai pesan dakwah, karena substansinya berisi ajaran Islam yang menyeru untuk beriman kepada Allah dan menyeru kepada amar ma'ruf nahi munkar. Sedangkan pesan negatifnya bisa dikatakan sebagai penyimpangan terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan pesan denotasi dan konotasi pada poin satu di atas, dapat diuraikan pesan paradoks dalam film *Munafik* sebagai berikut:

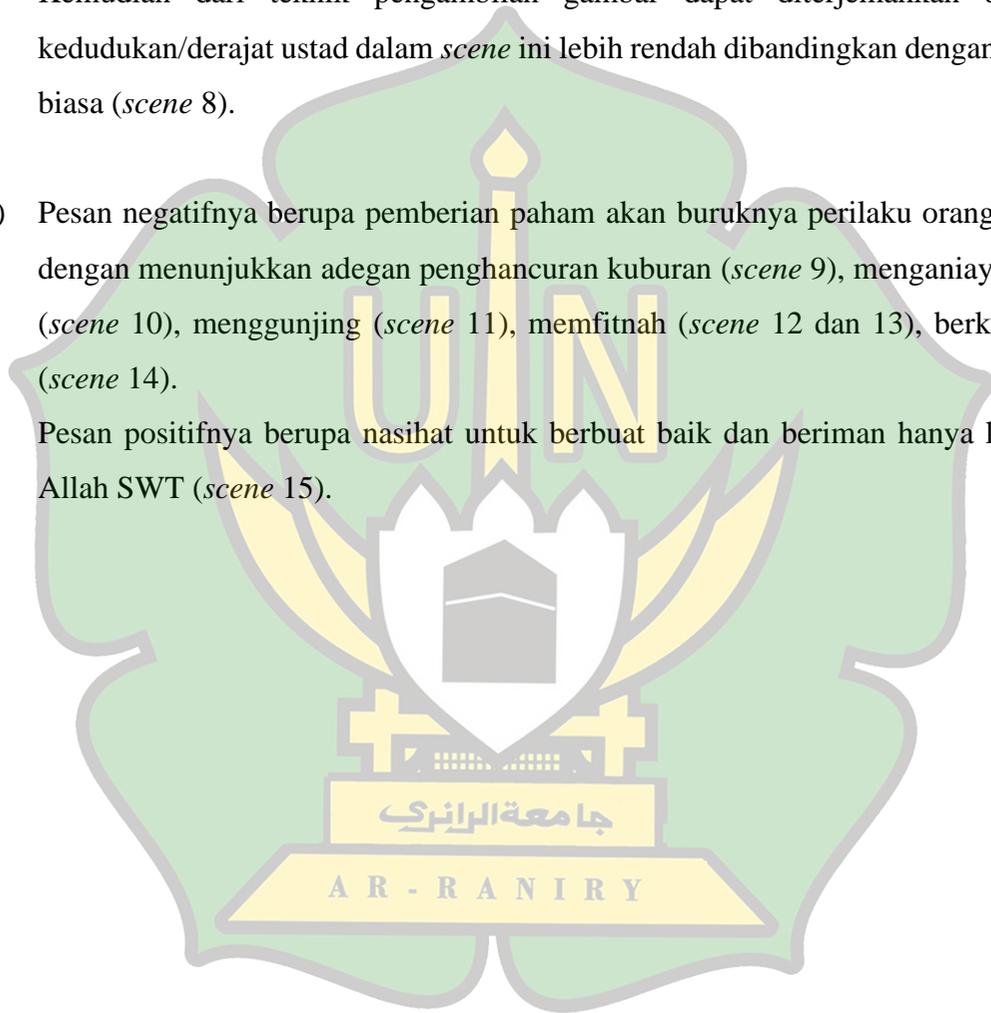
- a) Pesan positifnya berupa pemberian paham akan karakter seorang ustad yang sebenarnya yaitu: pemberi nasihat (*scene 1*), tawaduk atau rendah hati (*scene 2*).
Pesan negatifnya berupa pemberian paham akan sikap seorang ustad yang tidak memiliki adab yang baik yaitu: mengacuhkan atau tidak peduli dengan orang yang sedang berbicara (*scene 2*)
- b) Pesan positifnya berupa penggambaran akan pentingnya menuntut ilmu bagi seorang muslim dan muslimah (*scene 3*)
Pesan negatifnya berupa pemberian paham akan pentingnya jin, iblis, dan syaitan dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan beribadah kepada Allah SWT (*scene 3*).
- c) Pesan positifnya berupa penyampaian pesan dakwah untuk bersabar terhadap musibah yang diberikan Allah SWT (*scene 4*).
Pesan negatifnya berupa pemberian paham bahwa Allah atau Tuhan bermata satu (*scene 4*).
- d) Pesan positifnya berupa penggambaran akan kesederhanaan seorang wanita muslimah (*scene 5*). Penunjukan etika seorang muslim ketika berinteraksi dengan

lawan jenis, yaitu dengan tidak berduan dalam satu ruangan atau tempat yang sepi (*scene 6*).

Pesan negatifnya berupa Pemberian paham akan buruknya identitas Islam yaitu dengan mengatakan bahwa seorang ustad atau ulama hanya akan membantu masyarakat jika mau membayar dengan uang atau materi berharga lainnya. Kemudian dari teknik pengambilan gambar dapat diterjemahkan bahwa, kedudukan/derajat ustad dalam *scene* ini lebih rendah dibandingkan dengan orang biasa (*scene 8*).

- e) Pesan negatifnya berupa pemberian paham akan buruknya perilaku orang Islam dengan menunjukkan adegan penghancuran kuburan (*scene 9*), menganiaya anak (*scene 10*), menggunjing (*scene 11*), memfitnah (*scene 12 dan 13*), berkhalwat (*scene 14*).

Pesan positifnya berupa nasihat untuk berbuat baik dan beriman hanya kepada Allah SWT (*scene 15*).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa film *Munafik* karya Syamsul Yusof ini merupakan film bergenre horor religi. Bukti dari film ini bergenre horor religi adalah adanya substansi kengerian berupa penampakan hantu/setan dan substansi keagamaan (religiusitas) seperti mencantumkan beberapa ayat Al-Qur'an, dan atribut yang dikenakan aktor seperti pakaian muslim/muslimah, dan lain-lain.

Film ini sama sekali tidak mengandung unsur komedi, baik dari segi dialog antar aktor, adegan yang dilakukan, gerakan kamera, efek-efek suara, dan lain-lain, sehingga menambah kesan keseriusan dan kengerian yang mendalam. Film ini juga sama sekali tidak memuat konten-konten kekerasan/sadisme. Kesan ngeri dalam film ini murni hanya dari penampakan hantu, dan beberapa *jump scare* yang ditimbulkan dengan bantuan *sound effect*.

Untuk pemaknaan pesan dalam film ini, penulis membagi dua bagian pesan menjadi denotasi dan konotasi. Dari pemaknaan pesan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pesan bernilai positif dari film ini umumnya ditemukan dalam pesan bermakna denotasi. Penyebabnya dikarenakan film ini memang bertemakan horor religi, yang mana secara langsung membahas tentang nilai-nilai keagamaan.

Sedangkan pesan bernilai negatif, umumnya ditemukan dalam pesan bermakna konotatif. Penyebabnya penulis beranggapan bahwa, pesan negatif berupa penyimpangan ajaran Islam ini memang sengaja disembunyikan, agar film ini bisa tayang dan tidak mendapat kritikan dalam masyarakat. Tujuannya untuk memudahkan secara perlahan, tentang pemahaman masyarakat akan ajaran Islam yang sebenarnya.

Dari segi penafsiran pesan yang terkandung dalam film ini, dapat penulis simpulkan bahwa film ini memiliki dua pesan yang saling bertentangan (paradoks). Di satu sisi film ini memberikan pesan positif, di sisi yang lain pesan dalam film ini justru

bermuatan negatif. Pesan positif yang terkandung dalam film ini dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah, karena poin utamanya untuk beriman kepada Allah SWT dan menyeru kepada *amar ma'ruf nahi munkar*. Pesan negatifnya justru kebalikannya yaitu menyalahi ajaran Islam itu sendiri.

Pemberian pesan positif berupa dakwah dalam film ini menurut pengamatan penulis berfungsi untuk menutupi konten negatifnya yaitu berupa penyimpangan terhadap ajaran Islam. Peletakan konten negatif ini sendiri juga sangat tepat diselipkan, sehingga penonton tidak sadar padahal konten negatifnya sendiri sangat kontroversial.

Pada awal film, diperlihatkan sikap aktor utama yang baik dalam mendidik anaknya seperti pada durasi 00:06:36 – 00:06:54. Sehingga pandangan baik penonton terhadap film ini sudah terbentuk. Terbentuknya pandangan baik penonton pada awal film, membuat penonton tidak kritis dalam memahami konten-konten negatif, di pertengahan film nanti.

Hal ini terbukti dari tidak adanya masyarakat yang protes, dari adegan penghancuran makam dan penggalian mayat yang dilakukan oleh pemeran ustad, dalam film ini pada durasi 00:57:20 – 00:57:54. Adegan lainnya yang tidak pantas dilakukan oleh pemeran ustad dalam film ini, juga terjadi pada durasi 01:00:47 – 01:01:04 dimana ia menyiksa anaknya dengan mencekiknya. Kemudian adegan dimana ustad berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, di dalam gedung kosong yang telah lama ditinggalkan penghuninya, yaitu pada durasi 01:20:49-01:21:10 meskipun dalam cerita memang niatnya baik, yaitu untuk menolong siperempuan itu.

Setelah banyak adegan-adegan yang menyimpang dari ajaran Islam diperlihatkan, pada akhir film kemudian diperlihatkan kembali karakter ustad yang baik, yaitu mencoba mencegah seseorang berbuat zalim pada durasi 01:24:54-01:25:16. Peletakan konten positif di akhir film ini berfungsi untuk menghilangkan prasangka buruk penonton, bagi penonton yang sadar terhadap konten negatif yang dimunculkan di pertengahan film.

Dengan demikian, pemakaian atribut Islami di film ini memiliki dua makna yang bersifat paradoks. Pertama, untuk menyebarkan paham akan pentingnya menutup aurat, dengan memperlihatkan busana yang Islami di setiap adegan dalam film. Kedua, ada usaha untuk melemahkan karakter orang-orang Islam dari segi etika, adab, dan perilaku dari beberapa adegan yang dapat dikategorikan sebagai pengerusakan terhadap ajaran Islam yang sebenarnya, karena bertolak belakang dengan apa yang diserukan dalam Al-Qur'an.

B. Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan untuk sutradara film *Munafik* ialah, agar lebih teliti lagi dalam pengerjaannya. Hal ini dikarenakan ada kesalahan dalam penulisan ayat Al-Qur'an dalam film ini, yaitu pada durasi 00:12:38. Terjemahan ayat yang benar dalam buku catatan tersebut ialah surah Yasin ayat 60, bukan ayat 6.

Saran penulis untuk penonton agar lebih teliti dalam memahami pesan dalam film. Jangan jadikan film sebagai alat untuk mencari hiburan saja, karena film merupakan sebuah media yang fungsinya tidak hanya sebagai hiburan semata. Kekritisan penonton dalam menonton akan membuat dirinya terlindungi, dari pemahaman-pemahaman sesat yang diperlihatkan dalam film.

Saran penulis untuk Universitas ialah agar menambah koleksi buku, tentang perfilman atau sinematografi di perpustakaan induk kampus. Penulis sangat mengalami kesusahan dalam mengumpulkan tinjauan kepustakaan mengenai film. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk menemukan buku tentang perfilman atau sinematografi di perpustakaan induk kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Sobur,Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ardianto, Elvinaro. 2004. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ilaihi, Wahyu. 2007. Pengantar Sejarah Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. Psikologi Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group
- Rasyidah, dkk. 2009. Ilmu Dakwah Perspektif Gender. Banda Aceh: Bandar Publishing
- Aziz, Moh Ali. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Pranada Media
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Falah, M Zainal. 1994. Gejala Dan Gaya Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Karyono
- Arifin, Anwar. 2011. Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Cangara, Hafied. 1998. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mahendra, Yannes Irwan. 2010. Dari Hobi jadi Profesional. Yogyakarta: Andi
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Kamarullah, George, Dkk. 2016. Modul: Pelatihan Sinematografi. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman
- Pateda, Mansoer. 2010. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta
- Margono, S. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta

Jurnal

Sudarto, Anderson Daniel, dkk. 2015. “Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini”. Acta Diurna. Volume 4 (Nomor 1)

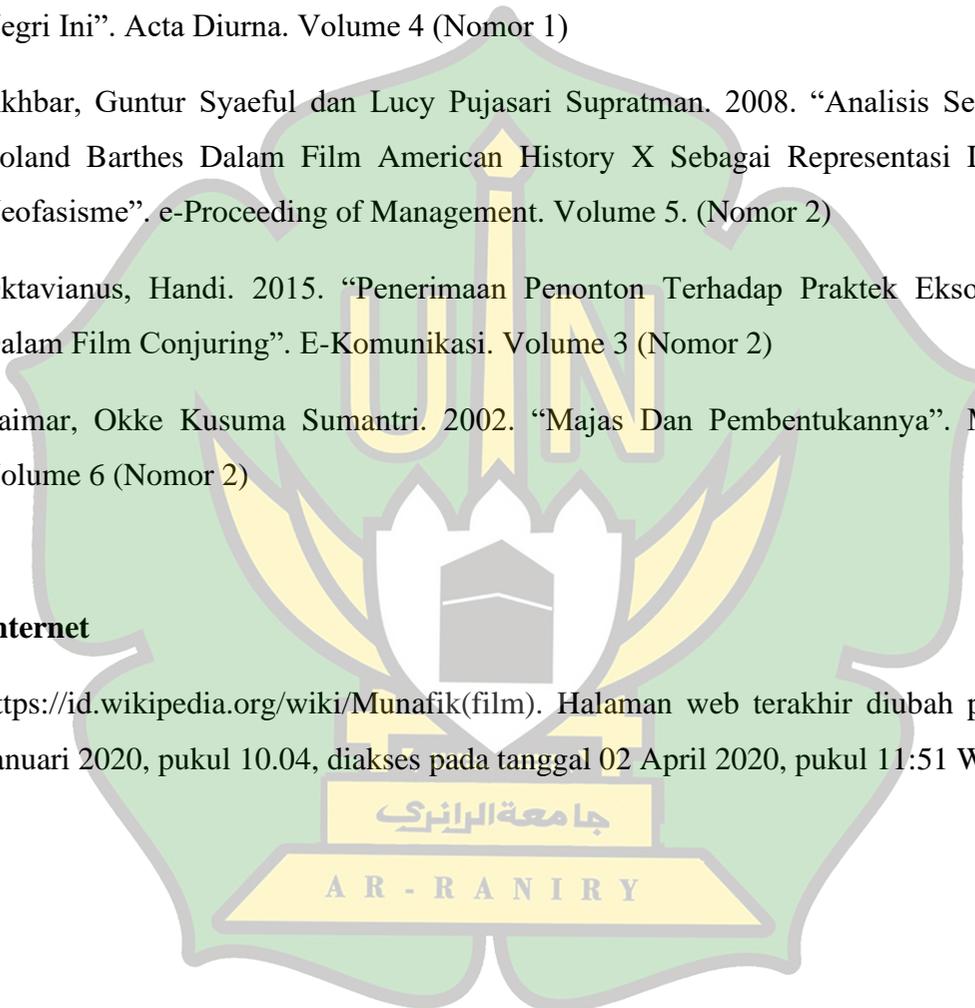
Akhbar, Guntur Syaeful dan Lucy Pujasari Supratman. 2008. “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film American History X Sebagai Representasi Ideologi Neofasisme”. e-Proceeding of Management. Volume 5. (Nomor 2)

Oktavianus, Handi. 2015. “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring”. E-Komunikasi. Volume 3 (Nomor 2)

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2002. “Majas Dan Pembentukannya”. Makara. Volume 6 (Nomor 2)

Internet

[https://id.wikipedia.org/wiki/Munafik\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Munafik(film)). Halaman web terakhir diubah pada 27 Januari 2020, pukul 10.04, diakses pada tanggal 02 April 2020, pukul 11:51 WIB.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.2158/Un.08/FDK/KP.00.4/08/2020

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A.(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Anita, S. Ag., M. Hum.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)
- Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Rizki Ahmalina Putra
NIM/Prodi : 150401105/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusof*
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 19 Agustus 2020 M
29 Zulhijjah 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 18 Agustus 2021